



Alternatif Model Alat Evaluasi Kemahiran Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berlandaskan Alat Evaluasi Berbahasa Asing

Ida Widia*)

*Universitas Pendidikan Indonesia**)

Correspondences author: Jl. Dr. Setiabudhi No 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia;

Email: idadawidia@upi.edu

article info

Article history:

Received 26 December 2020

Revised 11 June 2021

Accepted 11 June 2021

Available online 30 June 2021

Keywords:

Alat evaluasi menyimak, rancangan alat evaluasi menyimak, BIPA

abstract

In this paper, we will discuss the design of the Indonesian language evaluation model for foreign speakers (BIPA), in particular the listening proficiency evaluation model. Listening proficiency evaluation tool is considered important because listening is a parameter for a foreign speaker to master other language skills. At this time, the presentation of the listening proficiency test for the Indonesian language proficiency test (UKBI) is considered difficult for foreign speakers to follow. The solution to overcome this problem is to design a listening proficiency evaluation tool based on the results of analysis of foreign language evaluation tools such as the JLPT (Japanese Language Proficiency Test), America by analyzing the listening competency evaluation tool from TOIEC (Test of English for International Communication), and Europe with analyzing the DELF listening competency evaluation tool (Diplôme d'Etudes en Langue Française / Diploma in French Language Studies). The results of the study on the evaluation tool became an alternative basis for designing a model for evaluating listening proficiency in Indonesian for foreign speakers. This study aims to describe the design of the listening evaluation tool in Indonesian for foreign speakers. The data that will be produced in this research is in the form of an alternative lattice evaluation tool for listening proficiency in Indonesian for foreign speakers.

2019 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3227>

Pendahuluan / *Introductions*

Perkembangan pengajaran BIPA dan kebutuhan masyarakat internasional untuk berinteraksi dalam berbagai kepentingan tersebut mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jendral Kejuruan mengategorikan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ini sebagai kemampuan *softskill* dan disahkan dengan diterbitkannya Permendikbud nomor 27 tahun 2017 yang isinya tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Permendikbud ini menjadi jembatan untuk merealisasikan permintaan penutur asing dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Badan Bahasa sebagai lembaga yang melindungi perkembangan dan keutuhan bahasa Indonesia menyatakan bahwa salah satu upaya untuk pemertahanan bahasa adalah dengan menciptakan sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI memiliki fungsi yang strategis, tak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

UKBI dalam kenyataannya masih digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia juga nonpenutur bahasa Indonesia. Dari beberapa hasil wawancara terhadap penutur asing yang telah mengikuti UKBI menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti pola evaluasi menyimak yang penempatan soalnya tidak runut. Namun, UKBI hanya memberikan penilaian standar kemampuan pengguna bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan perbedaan situasi pembelajaran penuturnya, baik penutur asing atau penutur asli diperlakukan sama (Rosalina, 2016). Tsamaratul (2011) juga mengungkapkan bahwa UKBI belum teruji dapat mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing karena soal-soal UKBI lebih ditujukan untuk penutur asli bahasa Indonesia. Kendati demikian, alat evaluasi bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Fulcher, (2014) bahwa pengujian dan penilaian penutur bahasa asing adalah bagian penting dari proses pembelajaran bahasa asing.

Dalam proses evaluasi bahasa asing ditemukanlah bahwa kemahiran menyimak merupakan kemahiran yang selalu diujikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hubackova, (2012) bahwa evaluasi menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mendapat perhatian penting dari seluruh lembaga bahasa asing. Evaluasi menyimak bahasa asing harus diperhatikan karena faktanya penutur asing saat ini masih mengalami kesulitan menyimak bahasa Indonesia.

Evaluasi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing saat ini masih dikembangkan secara parsial, sesuai kebutuhan pemelajar oleh setiap lembaga penyelenggara program atau kursus bahasa Indonesia. Namun sampai saat ini masih belum ditemukan alat evaluasi yang mampu mengukur kemahiran berbahasa BIPA yang terstandar tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh Mulyati, (2006) yang menyatakan bahwa setiap lembaga bahasa asing seharusnya memiliki perangkat tes terstandarisasi untuk mengevaluasi setelah pembelajaran.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alternatif model alat evaluasi menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Bagaimanakah model alat evaluasi kemahiran menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing berlandaskan alat evaluasi bahasa asing?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penganalisisan secara spesifik, transparan, dan jelas terhadap beberapa data penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Tiga alat evaluasi kemahiran menyimak yang sering digunakan untuk mengukur kemahiran berbahasa asing seseorang, seperti: (1) *JLPT (Japanese Language Proficiency Test)* mewakili wilayah Asia-Afrika, (2) *TOIEC (Test of English for International Communication)* mewakili wilayah Amerika, dan (3) *DELFL (Diplôme d'Etudes en Langue Française/Diploma in French Language Studies)* mewakili wilayah Eropa.

- 2) Alur penelitian merancang atau mendesain perangkat pembelajaran beserta instrumen- instrumen penelitian yang dibutuhkan. Rancangan perangkat dan instrumen penelitian pada fase ini berdasarkan hasil fase investigasi awal yang dianalisis berdasarkan:
 - a) Penyaji stimulus tutur, mencakup: pelafalan, intonasi, vokal, ekspresi, dan ketepatan pemenggalan atau jeda satuan unit ide;
 - b) Tempo, mencakup: durasi seluruh pengujian, durasi per soal, durasi pertanyaan, dan durasi menjawab;
 - c) Konten, mencakup: variasi bahasa berdasarkan situasi/ register, pemakaian bahasa, dan penyampaian informasi;
 - d) Audio (rekaman), mencakup: kejernihan, *noisy* (bising), kejelasan volume, dan efek suara.

Selanjutnya analisis topik ditujukan untuk mengidentifikasi, merinci, dan menyusun secara sistematis konsep-konsep yang akan dihadirkan pada alat evaluasi kemahiran menyimak berlandaskan alat evaluasi bahasa asing. Topik yang diusung berasarkan Permendikbud No 27 tahun 2017 agar sesuai dengan capaian satuan kompetensi lulusan (SKL) BIPA. Alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis profil alat evaluasi kemahiran menyimak berbahasa asing, 2) menentukan kisi-kisi alat evaluasi menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Adapun instrumen penelitian ini antara lain, lembar pedoman wawancara bagi penutur asing, format instrumen validasi alat evaluasi menyimak bahasa asing, dan rancangan model alat evaluasi kemahiran menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Hasil dan Pembahasan

Profil Alat Evaluasi Kompetensi Menyimak Bahasa Asing yang Terstandar

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiga alat evaluasi kompetensi menyimak berbahasa asing yang mewakili wilayah: 1) Asia-Afrika dengan menganalisis dengan menganalisis alat evaluasi kompetensi menyimak *JLPT* (*Japanese Language Proficiency Test*), 2) Amerika dengan menganalisis alat evaluasi kompetensi menyimak *TOIEC* (*Test of English for International Communication*), dan Eropa dengan menganalisis alat evaluasi kompetensi menyimak *DELFL* (*Diplôme d'Etudes en Langue Française/Diploma in French Language Studies*). Dari ketiga alat evaluasi kompetensi menyimak tersebut dihasilkan beberapa temuan berdasarkan indikator di setiap aspek yang dianalisis seperti dalam deskripsi selanjutnya.

Dalam hasil analisis dihasilkan beberapa temuan berdasarkan indikator di setiap aspek yang dianalisis seperti dalam deskripsi selanjutnya.

a. Penutur (Penyaji Stimulus Penutur)

Indikator yang dianalisis dalam aspek penutur atau penyajian stimulus penutur terdiri atas: a) pelafalan, b) intonasi, c) vokal, d) ekspresi, dan e) ketepatan pemenggalan/ jeda/ satuan unit ide. Selanjutnya untuk aspek penutur yaitu sebagai berikut.

1) Pelafalan

Pelafalan merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian penutur atau penyampaian stimulus penyajian dalam penutur. Pada alat evaluasi menyimak *JLPT*, penutur melafalkan tes menggunakan Bahasa Jepang standar yaitu Bahasa Jepang dengan aksen Jepang. Namun pada alat evaluasi *TOIEC*, penutur melafalkan tes dengan menggunakan bahasa Inggris aksen Amerika. Sedangkan Pada alat evaluasi tes, penutur melafalkan tes dengan menggunakan bahasa Prancis standar yaitu bahasa Perancis orang Paris (*L'accent Parisien*).

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan pelafalan yang sudah baik, baik pada alat evaluasi *JLPT* yang sudah menuturkan tes menggunakan bahasa Jepang standar dengan aksen Jepang, dan alat evaluasi *TOIEC* yang sudah melafalkan tes dengan bahasa Inggris aksen Amerika, ataupun alat evaluasi *DELFL* yang melafalkan tes menggunakan bahasa Perancis standar yang digunakan orang Paris (*L'accent Parisien*).

2) Intonasi

Sama halnya seperti pelafalan, intonasi juga merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian penutur atau penyampaian stimulus penyajian dalam penutur. Pada alat evaluasi menyimak JLPT, penutur memberikan penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendahnya nada sesuai ujaran yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang aksen Jepang.

Pengucapan dalam tes JLPT tergantung pada level yang diujikan, pada tes N5 diucapkan secara pelan, pada tes N4 diucapkan sedikit pelan, pada tes N3 diucapkan secara normal. Untuk alat evaluasi menyimak TOIEC, penutur memberikan penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendah nada sesuai ujaran yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Inggris aksen Amerika. Sedangkan pada alat evaluasi menyimak DELF, penutur memberikan penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendah nada sesuai ujaran yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Prancis Standar orang Paris (*L'accent Parisien*). Pengucapan dalam tes DELF tergantung pada level yang diujikan pada tes A1 dan A2 pelan, B1 sedang dan B2 normal.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut dihasilkan bahwa penutur memberikan penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendahnya nada sesuai ujaran yang dilakukan oleh penutur asli Bahasa Jepang aksen Jepang pada alat evaluasi menyimak JLPT, penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendah nada sesuai ujaran yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Inggris aksen Amerika pada alat evaluasi menyimak TOIEC, dan penekanan nada ditandai dengan tinggi atau rendah nada sesuai dengan level alat evaluasi menyimak DELF yang diujikan.

3) Vokal

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian penutur atau penyampaian stimulus penyajian dalam penutur adalah vokal. Pada alat evaluasi menyimak JLPT, penutur mengujarkan vokal dengan jelas, bunyi vokal yang diujarkan adalah bunyi vokal sebagaimana huruf vokal dalam bahasa Jepang. Untuk alat evaluasi menyimak TOIEC, penutur mengujarkan vokal dengan jelas. Adapun bunyi-bunyi vokal yang diujarkan adalah bunyi vokal sebagaimana huruf vokal dalam bahasa Inggris aksen Amerika. Sedangkan pada alat evaluasi menyimak DELF, penutur mengucapkan kata dengan jelas kata yang diujarkan adalah bunyi-bunyi vokal dan bunyi nasal (sengau). Penutur juga mengucapkan kata atau frasa bahasa Prancis seperti dalam aturan pengucapan *les liaisons* dan *l'enchaînement*. Dalam bahasa Prancis terdapat banyak kata yang homonim akan tetapi kata tersebut dapat dibedakan melalui konteks.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan vokal penutur yang sudah baik, baik pada alat evaluasi JLPT yang sudah menuturkan tes dengan vokal yang jelas sebagaimana huruf vokal dalam bahasa Jepang, dan alat evaluasi TOIEC yang sudah menuturkan tes dengan vokal yang jelas sebagaimana huruf vokal dalam bahasa Inggris aksen Amerika, ataupun alat evaluasi DELF yang menuturkan kata bunyi vokal dan bunyi nasal (sengau) dengan jelas.

4) Ekspresi

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian penutur atau penyampaian stimulus penyajian dalam penutur adalah ekspresi. Ekspresi didalam alat evaluasi JLPT dapat diketahui dari ujaran yang dilakukan penutur, yaitu ekspresi sesuai penutur asli bahasa Jepang di Jepang. Ekspresi di dalam alat evaluasi menyimak TOIEC dapat diketahui dari ujaran yang dilakukan penutur, yaitu ekspresi sesuai penutur asli bahasa Inggris di Amerika. Ekspresi di dalam alat evaluasi menyimak DELF dapat diketahui dari ujaran yang dilakukan penutur, yaitu ekspresi sesuai penutur asli bahasa Prancis Standar yaitu bahasa Prancis orang Paris (*L'accent Parisien*).

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan ekspresi penutur yang sudah baik, baik pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

5) Ketepatan Pemenggalan/ Jeda/ Satuan unit ide

Indikator selanjutnya dan merupakan indikator terakhir yang ada dalam bagian penutur atau penyampaian stimulus penyajian dalam penutur adalah ketepatan pemenggalan/ jeda/ satuan unit ide. Pada tes JLPT penutur sangat tepat dalam memenggal ataupun memberi jeda untuk setiap soal, selain itu untuk dari satu soal ke soal yang lainnya ditandai dengan bunyi dan perintah soal, oleh karena itu peserta tes dapat memahami perpindahan satu soal ke soal lainnya dan dari satu sesi kesesi selanjutnya. Pada tes TOIEC, penutur sangat tepat dalam memenggal ataupun memberi jeda untuk setiap satuan unit. Oleh karena itu, peserta tes dapat memahami perpindahan satuan dari unit satu ke unit yang lain. Pada tes DELF, penutur sangat tepat dalam memenggal ataupun memberi jeda untuk

setiap satuan unit, selain itu untuk dari latihan (*exercice*) ke latihan ditandai dengan bunyi dan perintah soal, oleh karena itu peserta tes dapat memahami perpindahan satuan dari unit satu ke unit yang lain.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan ketepatan pemenggalan/ jeda/ satuan unit ide. penutur yang sangat baik, pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF. Pemenggalan ataupun pemberi jeda untuk setiap satuan unit terdapat pada setiap alat evaluasi, selain itu untuk dari latihan (*exercice*) ke latihan ditandai dengan bunyi dan perintah soal sehingga memudahkan peserta tes.

b. Tempo

Indikator yang dianalisis dalam aspek tempo terdiri atas: a) durasi seluruh pengujian, b) durasi per soal, c) durasi pertanyaan, dan d) durasi jawab. Selanjutnya untuk aspek tempo yaitu sebagai berikut.

1) Durasi seluruh pengujian

Durasi seluruh pengujian merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian tempo. Durasi seluruh pengujian di dalam tes menyimak JLPT berbeda pada setiap levelnya. Pada level N5 berdurasi 30 menit, level N4 berdurasi 35 menit dan pada level N3 berdurasi 40 menit. Durasi seluruh pengujian di dalam tes TOIEC adalah selama 45 menit. Sedangkan durasi seluruh pengujian di dalam tes menyimak DELF beragam pada setiap levelnya. Pada level A1, A2 berdurasi 20 menit, pada level B1 25 menit dan pada level B2 30 menit (termasuk jeda dan intruksi soal).

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan durasi seluruh pengujian yang berbeda untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

2) Durasi per soal

Sama halnya seperti durasi seluruh pengujian, durasi per soal juga merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian tempo. Durasi setiap soal dalam tes menyimak JLPT berbeda pada setiap levelnya. Pada level N5 tes dibagi menjadi 4 sesi setiap soal diberikan waktu kurang lebih 1 menit. Pada level N4 tes dibagi menjadi 4 sesi setiap soal diberikan waktu kurang lebih 1 menit 30 detik. Sedangkan N3 dibagi menjadi 5 sesi setiap soal diberikan waktu kurang lebih 2 menit (tergantung dengan keadaan yang disampaikan penutur di audio). Durasi setiap soal di dalam tes TOIEC dibagi berdasarkan bagian (part). Soal pada bagian (part) 1 diberikan durasi selama 7 menit, soal pada bagian (part) 2 diberikan durasi selama 11 menit, soal pada bagian (part) 3 diberikan durasi selama 13 menit, dan soal pada bagian (part) 4 diberikan durasi selama 14 menit. Sedangkan durasi setiap soal dalam tes DELF beragam pada setiap levelnya. pada level A1 dan A2 tes dibagi menjadi 4 bagian latihan (*exercice*) setiap soal diberikan durasi selama kurang dari 50 detik. Sedangkan pada level B1 dan B2 tes dibagi menjadi 3 latihan (*exercice*) setiap soal diberikan durasi kurang lebih 1 menit.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan durasi per soal yang berbeda untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT yang memiliki durasi soal yang berbeda pada setiap level tesnya, TOIEC yang memiliki durasi berbeda pada setiap bagian tesnya, ataupun DELF.

3) Durasi pertanyaan

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian tempo adalah durasi pertanyaan. Durasi setiap pertanyaan di dalam tes menyimak JLPT beragam pada setiap levelnya. Pada level N5 diberikan durasi 5 detik, pada level N4 diberikan durasi 6 detik dan pada level N3 diberikan durasi selama 8 detik. Pertanyaan disampaikan dua kali pada awal dan akhir tanpa pengulangan audio dalam tes JLPT. Untuk tes TOIEC durasi pertanyaan pada bagian (part) 1, setiap pertanyaan diberikan durasi selama 30 detik. Pada bagian (part) 2, setiap pertanyaan diberikan durasi selama 17 detik. Pada bagian (part) 3, setiap pertanyaan diberikan durasi selama 21 detik. Pada bagian (part) 4, setiap pertanyaan diberikan durasi selama 23 detik. Sedangkan durasi setiap pertanyaan di dalam tes DELF beragam pada setiap levelnya. Pada level A1 setiap *exercice* diberikan durasi maksimum sekitar 3 menit (dua kali pemutaran). Pada level A2 maksimum 5 menit, pada level B1 selama 6 menit dan pada level B2 selama 8 menit.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan durasi pertanyaan yang beragam untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

4) Durasi jawab

Indikator selanjutnya dan merupakan indikator terakhir yang ada dalam bagian tempo adalah durasi jawab. Durasi jawab pada tes menyimak JLPT beragam pada setiap levelnya. Pada level N5 diberikan durasi selama 10 detik untuk menjawab, pada level N4 diberikan durasi selama 8 detik, pada level N3 diberikan durasi selama 10 detik untuk menjawab setiap 1 pertanyaan. Pada tes menyimak TOIEC diberikan durasi selama 5 detik untuk menjawab pertanyaan untuk semua bagian (part). Sedangkan pada tes menyimak DELF dalam semua level diberikan durasi selama 60 detik untuk menjawab pertanyaan dari setiap *exercice*.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan durasi jawab yang beragam untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

c. Konten

Indikator yang dianalisis dalam aspek konten terdiri atas: a) variasi bahasa berdasarkan situasi/register, b) pemakaian bahasa, dan c) penyampaian informasi. Selanjutnya untuk aspek konten yaitu sebagai berikut.

1) Variasi bahasa berdasarkan situasi/register

Variasi bahasa berdasarkan situasi/register merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian konten. Variasi bahasa berdasarkan situasi/register dalam tes JLPT N5, N4 dan N3 diujarkan berdasarkan situasi komunikasi dalam lingkungan sehari-hari. Sedangkan tes JLPT dalam level N3 situasi komunikasi sehari-hari yang disampaikan tidak formal seperti level N5 dan N4. Variasi bahasa dalam tes TOIEC diujarkan berdasarkan situasi komunikasi dalam lingkungan sehari-hari penutur bahasa Inggris di Amerika. Sedangkan variasi bahasa dalam tes DELF A1, A2, dan B1 diujarkan berdasarkan situasi komunikasi dalam lingkungan sehari-hari. Sedangkan pada level B2 situasi komunikasi dalam lingkungan profesional. Register yang digunakan dalam tes DELF ini adalah *Registre courant (Le langage courant)*.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan variasi bahasa berdasarkan situasi/register yang beragam untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT yang menggunakan tuturan berdasarkan situasi sehari-hari namun untuk level N3 situasi komunikasi bahasa sehari-hari yang disampaikan tidak formal seperti level N5 dan N4, lalu untuk alat evaluasi menyimak TOIEC menggunakan situasi komunikasi dalam lingkungan sehari-hari penutur bahasa Inggris di Amerika, sedangkan DELF menggunakan situasi komunikasi sehari-hari dan juga situasi komunikasi dalam lingkungan profesional pada level B2.

2) Durasi pertanyaan

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian konten adalah pemakaian bahasa. Pada tes menyimak JLPT, Bahasa yang dipakai di dalam konten tes adalah Bahasa Jepang standar dengan aksent Jepang. Pada tes menyimak TOIEC, bahasa yang dipakai di dalam konten tes adalah bahasa Inggris dengan aksent Amerika. Sedangkan pada tes menyimak DELF, bahasa yang dipakai di dalam konten tes adalah bahasa Prancis Standar yaitu bahasa Prancis orang Paris (*L'accent Parisien*).

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan pemakaian bahasa yang berbeda, baik pada alat evaluasi JLPT yang menuturkan tes menggunakan bahasa Jepang standar dengan aksent Jepang, dan alat evaluasi TOIEC yang sudah menuturkan tes dengan bahasa Inggris aksent Amerika, ataupun alat evaluasi DELF yang menuturkan tes menggunakan bahasa Prancis standar yang digunakan orang Paris (*L'accent Parisien*).

3) Penyampaian informasi

Indikator selanjutnya dan merupakan indikator terakhir yang ada dalam bagian konten adalah penyampaian informasi. Penyampaian informasi di dalam konten tes menyimak JLPT diujarkan dengan sangat jelas oleh penutur. Penyampaian informasi di dalam konten tes menyimak TOIEC diujarkan dengan sangat jelas oleh penutur. Sedangkan penyampaian informasi di dalam konten tes menyimak DELF diujarkan dengan sangat jelas oleh penutur.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan penyampaian informasi yang sangat jelas untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

d. Audio (Rekaman)

Indikator yang dianalisis dalam aspek konten terdiri atas: a) kejernihan, b) *noisy* (bising), c) kejelasan volume, dan d) efek suara. Selanjutnya untuk aspek audio (rekaman) yaitu sebagai berikut.

1) Kejernihan

Kejernihan merupakan salah satu indikator yang ada dalam bagian audio (rekaman). Pada rekaman tes JLPT setiap pertanyaan maupun intruksi pengerjaan soal diujarkan dengan sangat jernih. Pada rekaman tes menyimak TOIEC setiap pertanyaan maupun instruksi pengerjaan soal diujarkan dengan sangat jernih. Sedangkan pada rekaman tes menyimak DELF setiap pertanyaan maupun instruksi pengerjaan soal diujarkan dengan sangat jernih.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan kejernihan audio yang sangat jernih untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

2) Noisy (Bising)

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian konten adalah *noisy* (bising). Tidak ada kebisingan dalam audio tes menyimak JLPT. Tidak ada kebisingan di dalam rekaman audio tes menyimak TOIEC. Tidak ada kebisingan juga di dalam rekaman audio tes menyimak DELF.

Berdasarkan hasil ketiganya, ditemukan baik JLTP, TOIEC, maupun DELF tidak memiliki kebisingan dalam audio tes menyimak.

3) Kejelasan volume

Indikator selanjutnya yang ada dalam bagian konten adalah kejelasan volume. Rekaman audio tes menyimak JLPT memiliki kejelasan volume karena penutur mengujarkan dengan sangat lantang dan jelas. Rekaman audio tes menyimak TOIEC memiliki kejelasan volume karena penutur mengujarkan dengan sangat lantang dan jelas. Sedangkan rekaman audio tes menyimak DELF memiliki kejelasan volume karena penutur mengujarkan dengan sangat lantang dan jelas.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan kejelasan volume yang sangat lantang dan jelas untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF.

4) Efek suara

Indikator selanjutnya dan merupakan indikator terakhir yang ada dalam bagian audio (rekaman) adalah efek suara. Pada tes menyimak JLPT dihadirkan efek suara untuk setiap pertanyaan. Efek suara diberikan sesuai dengan situasi yang dihadirkan dalam soal, hal tersebut menunjang rekaman dan menciptakan stimulus untuk peserta tes. Pada tes menyimak TOIEC dihadirkan efek suara untuk setiap pertanyaan. Efek suara diberikan sesuai dengan situasi yang dihadirkan dalam soal, hal tersebut menunjang rekaman dan menciptakan stimulus untuk peserta tes. Sedangkan pada tes menyimak DELF dihadirkan efek suara untuk setiap pertanyaan. Efek suara diberikan sesuai dengan situasi yang dihadirkan dalam soal, hal tersebut menunjang rekaman dan menciptakan stimulus untuk peserta tes.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan efek suara yang dihadirkan di pertanyaan untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF dengan tujuan untuk menunjang rekaman dan menciptakan stimulus bagi peserta tes.

Dari ketiga alat evaluasi bahasa asing kompetensi menyimak tersebut ditemukan efek suara yang dihadirkan di pertanyaan untuk setiap alat evaluasi menyimak, baik itu pada alat evaluasi menyimak JLPT, TOIEC, ataupun DELF dengan tujuan untuk menunjang rekaman dan menciptakan stimulus bagi peserta tes.

Rancangan Model Alat Evaluasi Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur asing Berancangan Alat Evaluasi Menyimak Berbahasa Asing.

Berikut adalah alternatif model alat evaluasi menyimak bahasa indonesia bagi penutur asing berancangan alat evaluasi menyimak berbahasa asing.

Tabel 1. Kisi-kisi Alat Evaluasi Kemahiran Menyimak BIPA

NO	Tingkat An	Kompetensi Menyimak	STIMULUS						SOAL		
			Skenario	latar Penyaji	latar tempat	Latar Waktu	Latar Musik	Durasi	Ranah Tes	Soal	Jawaban
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)

Keterangan:

1. No: No urut
2. Tingkatan: Tingkatan Kompetensi bahasa Indonesia bagi penutur asing, sumber: Permendikbud No. 27 Tahun 2017
3. Kompetensi Menyimak: Capaian Kompetensi bahasa Indonesia bagi penutur asing, sumber: Permendikbud No. 27 Tahun 2017
4. Stimulus: Rangsangan soal dalam audio
5. Skenario soal: Narasi yang dibacakan narrator baik dalam bentuk monolog maupun dialog
6. Latar Penyajian: status narrator
7. Latar tempat: Tempat yang mendukung suasana tuturan narrator
8. Latar Waktu: Suasana pendukung simakan
9. Latar Musik: Efek suara/ music pendukung narasi dibacakan narrator
10. Durasi: Lama waktu stimulus berlangsung
11. Ranah Tes: Tingkat kesulitan soal
12. Soal: Item pertanyaan simakan
13. Jawaban: Jawaban yang benar dari soal yang dibuat

Keterangan kisi-kisi tersebut dapat diisikan seperti contoh di bawah ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Alat Evaluasi Kemahiran Menyimak BIPA

No	Tingkatan	Kompetensi Menyimak	Stimulus						Soal		
			Skenario	Latar Penyajian	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Musik	Durasi	Ranah Tes	Soal	Jawaban
9	BIPA 3	Dapat memahami kata-kata yang berkaitan dengan iri, keluarga, lingkungan, dan aktivitas sehari-hari ketika pembicara berbicara pelan dan jelas dengan bentuk kata dan frasa yang sederhana	<i>Ayo datang ke Balai Kota Bandung! Mari kita ramaikan acara Peresmian Taman Balai Kota yang baru selesai direnovasi, Acara tersebut akan dihadiri oleh Walikota Bandung pada Hari Sabtu ini, pukul 09:00 WIB. Ayo jangan sampai ketinggalan! Acara akan dimeriahkan oleh banyak artis ibu kota, seperti Noah, Isyana Sarasvati, Raisa, Dewa 19, dan masih banyak artis lainnya.</i>	Disajikan oleh seorang penyiar radio perempuan muda	Siaran radio daerah Bandung	Siang hari	Lagu Sunda berjudul "Sabilulungan"	1 menit 45 detik	L1	Apa isi dari berita radio tersebut... A. Peresmian Taman Perjuangan B. Peresmian Taman Pendidikan C. Peresmian Taman Budaya D. Peresmian Taman Balai Kota	D

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil model alat evaluasi menyimak BIPA dalam bentuk teks skenario soal. Teks skenario soal ini dibuat berdasarkan hasil analisis alat evaluasi berbahasa asing dan dipadukan dengan kompetensi menyimak penutur asing yang tertera dalam Permendikbud No.27 tahun 2017.

Pada pengembangannya, instrumen soal disesuaikan dengan alat evaluasi bahasa asing maupun bahasa Indonesia yang telah terstandar. Selain itu model alat evaluasi menyimak BIPA ini dirancang dengan mengedepankan tema keseharian atau keadaan sesungguhnya di Indonesia sesuai dengan kompetensi bahasa dan berbahasa yang tercantum dalam Permendikbud No.27 tahun 2017 juga. Tema tersebut akan mempermudah pemilihan konten tes menyimak. Konten tersebut harus meliputi berbagai variasi bahasa sesuai dengan situasi tutur dan tema tuturan. Hal ini berkaitan dengan siapa penuturnya dan dimana dia menggunakan tuturannya (Chaer & Agustina, 2004). Adapun kompetensi yang disajikan dalam tes menyimak ini yaitu, (1) memahami kata dan ungkapan yang berkaitan dengan diri dan lingkungan secara pelan dan jelas, (2) memahami kata atau frasa dengan frekuensi tinggi terkait bidang tertentu, (3) memahami gagasan yang lazim ditemui di tempat kerja, sekolah, juga dari program radio, maupun televisi, (4) memahami pidato, ceramah dengan topik yang akrab, juga memahami film dengan disertai dialek standard, (5) memahami segala jenis bahasa lisan yang disampaikan dengan tempo cepat dan sesuai aksen bahasa yang diujikan.

Model alat evaluasi menyimak BIPA ini tentu dapat dikembangkan lagi dalam bentuk yang lebih baik dengan penambahan audio dengan memperhatikan prinsip *listenability* sehingga menjadi alat evaluasi menyimak yang optimal. Karakteristik audio yang jernih, tidak bising (*noisy*), kejelasan volume, dan efek suara (*sound effect*) sudah jelas serta sesuai dengan situasi yang dihadirkan sehingga mampu menunjang rekaman dan menciptakan stimulus untuk peserta tes. Adanya penambahan *background* pada setiap dialog dalam tes (Sungkono, 2012). Selain itu, dalam proses perekaman nantinya dapat dikondisikan pengirim pesan sebagai stimulus yang memberikan gagasan dan penerima pesan atau respon untuk menanggapi isi pesan hingga terjadilah komunikasi dua arah yang menunjukkan proses timbal balik dari komunikator maupun komunikan (Effendy & Onong, 2006). Sehingga alat evaluasi kompetensi menyimak BIPA yang dikembangkan mampu memberikan umpan balik atas kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing.

Daftar Rujukan

- Chaer, A., & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Effendy, & Onong. (2006). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fulcher, G. (2014). *Testing Second Language Speaking*. Routledge.
- Hubackova, S. (2012). Listening in Foreign Language Teaching Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47(October), 689–693. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.718>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Mulyati, D. (2006). Pengembangan Tes Kompetensi BIPA Tingkat Dasar. *Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan*.
- Rosalina, S. (2016). *Pengembangan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia Ragam Bisnis Bagi Penutur Asing Berbasis Pendekatan Integratif*. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Sungkono, S. (2012). Pengembangan Intrumen Evaluasi Media Modul Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2), 1–16.
- Tsamaratul, J. (2011). *Pengembangan Tes Kompetensi Membaca Sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Bahasa Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.

- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angraeni. (2016). Efektivitas Metode Steinberg dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1).
- Brumfit, C. (1987). *The Communicative Approach to Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Castro, dkk. (2015). *Filipino, Indonesian, and Thai Listening Test Errors*. Univ of Pittsburgh: tidak diterbitkan.
- Chaer. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Enrich. (2005). *Speak for Success*. Jakarta: Dahara Prize.
- Muliastuti. (2013). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafi'e, I. (1993). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK.
- Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teacher for Exceptional Children*. Indiana: Indiana University Bloomington.
- Vandergrift, L. (2007). *Recent Developments in Second and Foreign Language Listening Comprehension Research*. London: Cambridge University Press.
- Yeyen. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol 6, No 2.